

**NILAI-NILAI ISLAMI DALAM MANAJEMEN MUTU TERPADU (MMT)
PENDIDIKAN BERBASIS PERILAKU**

Unang Sodikin¹, Maemunah Sa'diyah², Samsuddin³, Iskandar⁴

Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1 2}

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor³

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab Makassar⁴

unsod77@gmail.com

ABSTRAK

Artikel penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai Islami dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) pendidikan berbasis perilaku, dengan menekankan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen yang disajikan secara analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MMT pendidikan berbasis perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islami berfungsi sebagai alat untuk mencapai visi pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang lebih baik. Nilai-nilai Islami dalam MMT mencakup tauhid sebagai dasar, akhlak sebagai tujuan dan proses, keadilan sebagai pilar keseimbangan, serta tanggung jawab dan amanah. Pendekatan ini menekankan peran pendidik sebagai teladan dan membangun budaya sekolah Islami yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Keikhlasan menjadi motivasi utama dalam pendidikan, dengan tujuan mendidik peserta didik demi ridha Allah. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, serta pengembangan potensi individu secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen mutu, Manajemen Mutu Terpadu, Pendidikan

ABSTRACT

This research article discusses the application of Islamic values in Integrated Quality Management (IQM) of behavior-based education, emphasizing the integration of Islamic principles in all aspects of educational management. This study is a library research with a qualitative approach, using content analysis methods to analyze documents presented analytically. The research findings indicate that behavior-based IQM in education, grounded in Islamic values, functions as a tool to achieve the vision of Islamic education in building a better civilization. Islamic values in IQM include tauhid as the foundation, akhlak as both the goal and process, justice as the pillar of balance, and responsibility and trust. This approach emphasizes the role of educators as role models and the creation of an Islamic school culture that supports the formation of noble character. Sincerity becomes the main motivation in education, with the goal of educating students for the sake of Allah's pleasure. Collaboration between teachers, parents, and the community is also crucial for the success of education, as well as the holistic development of individual potential.

Keywords: Quality Management, Integrated Quality Management, Education

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik peserta didik tetapi juga menyangkut penguatan karakter, kompetensi tenaga pendidik, relevansi kurikulum, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Pendekatan holistik seperti Manajemen Mutu Terpadu (MMT) diperlukan untuk menjawab tantangan ini, dengan mengintegrasikan berbagai aspek



pendidikan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan generasi unggul.

Dalam kontes ini Manajemen Mutu Terpadu (MMT) menawarkan pendekatan holistik yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan melalui komitmen, motivasi, dan kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya (Sallis, 2011). Dalam pendidikan Islam, MMT tidak hanya berfokus pada aspek teknis manajemen tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap tahapan proses pendidikan, meliputi tauhid sebagai dasar, akhlak sebagai tujuan dan proses, serta keadilan sebagai pilar keseimbangan (Nata, 2001; Samsuddin, 2024).

Awalnya, MMT dikembangkan untuk dunia manufaktur, tetapi melalui adaptasi dan inovasi, pendekatan ini berhasil diterapkan dalam pendidikan guna mencapai standar mutu yang lebih tinggi (Sutarto, 2019). Implementasinya memerlukan kreativitas dalam merancang program yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila (S. Syarifuddin & A. Syamsuddin, 2022). Dalam konteks ini, MMT menjadi filosofi manajemen yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2001).

Dalam pendidikan Islam, penguatan manajemen mutu harus mencerminkan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu mencetak generasi yang berkompoten sekaligus berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kolaborasi antara berbagai pihak menjadi landasan dalam menciptakan budaya sekolah Islami yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan holistik ini juga mencakup pengembangan aspek akademik, kreativitas, keterampilan sosial, dan moral, sejalan dengan visi besar pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang lebih baik (Samsuddin et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Islami dalam MMT pendidikan berbasis perilaku dan mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan berbasis perilaku, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini berjudul *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Berbasis Manajemen Perilaku dalam Pendidikan Islam* oleh Warcham dan Sa'diyah (2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa



manajemen perilaku dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya berpusat pada manusia, di mana manusia dipandang sebagai elemen utama yang perlu diperhatikan, dihargai, didukung, dan dipenuhi kebutuhannya. Terdapat tujuh faktor yang memengaruhi manajemen perilaku dalam Pendidikan Islam, yaitu motivasi, budaya unggul, kepemimpinan, komunikasi, penghargaan dan sanksi, manajemen strategis, serta manajemen mutu terpadu. Manajemen perilaku ini memiliki kontribusi signifikan terhadap penerapan Total Quality Management dalam Pendidikan Islam.

Penelitian Achyar (2017) yang berjudul *Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam; Studi Kasud di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor* menyimpulkan bahwa konsep manajemen mutu di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor didasarkan pada empat pilar utama. Pilar pertama adalah nilai-nilai qur'ani, yang mengarahkan Pesantren untuk membangun manajemen islami dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pemahaman dan implementasi. Pilar kedua berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang memiliki peran strategis dalam mendukung mutu lembaga pendidikan. Pilar ketiga adalah sistem manajemen, yang meliputi berbagai fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, evaluasi, dan laporan perkembangan, yang juga didukung oleh visi, misi, dan strategi kelembagaan. Pilar keempat adalah kesamaan paradigma, yang memastikan seluruh kinerja manajemen merujuk pada pedoman kerja dan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Implementasi manajemen mutu di Pesantren Darul Muttaqien terlihat melalui revitalisasi sistemik, yang mencakup strategi restrukturisasi, program kaderisasi, peningkatan kualitas SDM, pengelolaan keuangan, networking, sinergi, budaya mutu, dan fokus pekerjaan. Sejak 2013, perubahan struktural dan penetapan pedoman kerja baru menunjukkan adaptasi besar untuk menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Terakhir, terbentuknya komponen-komponen mutu terpadu dalam buku pedoman kerja menandakan bahwa Pesantren Darul Muttaqien telah melakukan perubahan signifikan dalam manajemen mutu untuk menjaga kualitas pendidikan di era persaingan global (Achyar, 2017, hal. 203)

Selanjutnya penelitian Zawawi dan Sa'diyah (2021) yang berjudul *Kepemimpinan pada Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam di MTs. Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi*. Penelitian ini membahas penerapan kepemimpinan efektif dalam manajemen mutu terpadu di MTs Al-Ma'tuq, berdasarkan lima tipe kepemimpinan Islam yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa MTs telah menjalankan manajemen yang efektif, khususnya dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah mampu mengatur struktur organisasi, melibatkan pihak terkait dalam manajemen, mengadakan pelatihan rutin, dan mendukung pengembangan kompetensi guru secara efisien. Fokus pada kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum, agama, dan bahasa juga berjalan efektif, terlihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan. Namun, MTs Al-Ma'tuq belum melakukan survei kepuasan terhadap kinerja manajemen, sehingga belum memiliki tolak ukur untuk perbaikan dan pengembangan manajemen ke depan (Abdul Hakim Zawawi dan Maemunah Sa'diyah, 2021, hal. 63).

Kemudian penelitian yang berjudul *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah* oleh Syarifuddin dan Syamsuddin (2022). Simpulan dari temuan penelitian ini adalah, adrasah sebagai lembaga pendidikan



Islam perlu meningkatkan mutu pendidikan agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu strateginya adalah menerapkan manajemen mutu terpadu untuk meningkatkan sumber daya manusia, mendukung pengembangan madrasah, dan mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Langkah-langkahnya meliputi perbaikan berkelanjutan, penetapan standar mutu, perubahan kultur dan organisasi madrasah, serta menjaga hubungan baik dengan orang tua, masyarakat, dan pemerintah (S. Syarifuddin dan A.Syamsuddin, 2022, hal. 40-41).

Keempat penelitian di atas menyoroti berbagai aspek penting dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) pendidikan. Penelitian Warcham dan Sa'diyah (2021) mengungkapkan bahwa manajemen perilaku dalam Pendidikan Islam berpusat pada manusia, dengan tujuh faktor yang mempengaruhi, termasuk motivasi, budaya unggul, kepemimpinan, dan manajemen mutu terpadu. Konsep ini berkontribusi signifikan terhadap penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian Achyar (2017) tentang Pondok Pesantren Darul Muttaqien menyimpulkan bahwa manajemen mutu di sana didasarkan pada empat pilar utama, yaitu nilai-nilai qur'ani, kualitas SDM, sistem manajemen, dan kesamaan paradigma. Implementasi manajemen mutu di Pesantren ini ditandai oleh perubahan struktural dan penetapan pedoman kerja baru sejak 2013.

Penelitian Zawawi dan Sa'diyah (2021) membahas penerapan kepemimpinan yang efektif di MTs. Al-Ma'tuq, yang mencakup pengelolaan struktur organisasi, pelatihan rutin, dan pengembangan kompetensi guru. Meski demikian, MTs Al-Ma'tuq belum melakukan survei kepuasan terhadap kinerja manajemen, yang menjadi kelemahan dalam pengukuran dan pengembangan manajemen lebih lanjut. Terakhir, penelitian Syarifuddin dan Syamsuddin (2022) mengungkapkan pentingnya manajemen mutu terpadu di madrasah untuk meningkatkan kualitas SDM dan mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Langkah-langkah yang dilakukan termasuk perbaikan berkelanjutan, penetapan standar mutu, dan perubahan budaya madrasah.

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu, yang mencakup aspek kepemimpinan, budaya organisasi, serta pengelolaan SDM dan sumber daya lainnya, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan. Namun, penelitian-penelitian ini kurang mendalami pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam semua dimensi MMT secara holistik, termasuk hubungan strategis antara nilai tauhid, akhlak, keikhlasan, dan kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam MMT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) (Arikunto, 2005, hal. 332) dengan pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan juga bermakna teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, dan laporan



yang berkaitan dengan topik yang ingin dipecahkan (Sari, 2021). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep, prinsip, dan implementasi nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan berbasis perilaku melalui kajian literatur yang relevan. Penelitian bersifat deskriptif analitis, di mana aspek deskriptif bertujuan untuk menggambarkan konsep nilai-nilai Islami secara komprehensif, sedangkan aspek analitis digunakan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang melibatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku karya ulama klasik dan kontemporer serta artikel dan jurnal ilmiah tentang pendidikan Islam dan manajemen berbasis perilaku. Selain itu, penelitian juga menggunakan dokumen kebijakan pendidikan Islam dan panduan manajemen mutu sebagai referensi utama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode konten analisis (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi pembacaan literatur secara mendalam, identifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai Islami dan prinsip-prinsip manajemen berbasis perilaku, serta analisis keterkaitan keduanya untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan (Nata, 2001). Teknik ini memungkinkan penelitian untuk menginterpretasikan isi teks secara kritis, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan berbasis perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Tauhid sebagai Landasan Utama dalam Manajemen Pendidikan

Dalam pandangan Islam, segala aktivitas pendidikan adalah bentuk ibadah kepada Allah yang merupakan manifestasi dari keyakinan akan kemahaesannya Allah (tauhid). Karena tujuan puncak pendidikan dalam perspektif Islam adalah merealisasikan ibadah kepada Allah (Al-Qasim); (Tafsir, 2012, hal. 48); (Alim, 2014); (Samsuddin, 2024, hal. 32); (Samsuddin, M.N. Shamsul, A.J.Idharudin, dan A.Patahuddin, 2024); (Samsuddin I. d., 2020). Prinsip ini berpijak pada konsep tauhid sebagai fondasi bangunan keislaman seorang muslim. Hal tersebut disampaikan Nabi Muhammad Saw. dalam hadisnya bahwa Islam (tauhid) sebagai pokok perintah, salat sebagai tiang agama dan jihad sebagai puncak bangunannya. Jika tauhid tidak menjadi prioritas, maka efek terburuk akan memengaruhi pendidikan umat Islam (Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S, 2022).

Hal ini tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga bagi manajer pendidikan, guru, dan pemimpin lembaga. Tauhid memberikan arah spiritual yang kuat, menekankan bahwa setiap tindakan memiliki dimensi transendental. Sebab tauhid merupakan esensi dari ajaran Islam, karena hakikat Islam adalah penyerahan diri kepada Allah dan ketundukan kepadanya serta berlepas diri dari kesyirikan dan orang musyrik. Penyerahan diri kepada Allah yang merupakan inti Islam mengejawantah dalam tauhid (Samsuddin, R.Maya, dan Agusman, 2024, hal. 147). Dalam konteks ini, manajemen berbasis perilaku diarahkan untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), manusia dengan sesama (*hablumminannas*), serta manusia dengan lingkungan.

Studi oleh Langgulung (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis tauhid mampu menyatukan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara ilmiah



tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tauhid ke dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana studi Zakiyah yang menunjukkan bahwa kurikulum integral berbasis tauhid telah memberikan peran yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketauhidan merupakan fitrah penciptaan manusia, karenanya, apapun yang ditanamkan pada peserta didik jika berbasis tauhid, tidak akan bertentangan dengan kecenderungan jiwanya. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam pembentukan karakter menjadi nilai positif bagi terbangunnya komunitas yang sadar dan mencintai akan nilai kebaikan (Zakiyah, 2023). Integrasi tauhid dalam kurikulum dapat membentuk kepribadian siswa yang kokoh dalam akidah, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ideologis. Hal ini penting untuk memastikan generasi muda memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Samsuddin, R.Maya, dan Agusman, 2024). Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis perilaku yang dilandasi tauhid menciptakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan dunia dan akhirat.

Kedua, Akhlak sebagai Tujuan dan Proses

Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama sekaligus proses yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan (Al-Abrasyi, 1974, hal. 15-18); (Samsuddin, 2024, hal. 36). Karena tujuan pendidikan dalam perspektif Islam dan sistem pendidikan nasional adalah melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini akhlak tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan dalam perjalanan belajar peserta didik. Konsep ini sejalan dengan teladan Rasulullah SAW, yang mendidik umatnya dengan kasih sayang, keteladanan, dan pengajaran yang bijak (Al-Munir, 2018). Beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia melalui usaha pendidikan dan pengajaran (Samsuddin dan K. Bakry, 2023); (Suhada, A. Maulida, dan Samsuddin, 2024).

Penerapan nilai-nilai Islami dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) pendidikan berbasis perilaku mengintegrasikan prinsip-prinsip akhlak dalam manajemen sekolah. Hermanto (2019) mencatat bahwa pendekatan ini membawa dampak signifikan terhadap peningkatan akhlak mulia peserta didik. Beberapa elemen penting yang mendukung penerapan nilai-nilai akhlak dalam manajemen meliputi; (a) Budaya Sekolah Islami melalui pembentuk lingkungan yang ramah, disiplin, dan menghormati setiap individu (Hermanto, 2019); (b) Keteladanan Pendidik, dimana guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku Islami (Yusra & Hamid, 2020). Karena secara teori dan pengalaman empiris peserta didik cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. (Samsuddin dan K. Bakry, 2023); (Suhada, A. Maulida, dan Samsuddin, 2024). (c) Integrasi nilai islami dalam proses pembelajaran, dimana aktivitas pendidikan dan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognisi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik (Zulkifli, 2021).

Dengan menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten melalui pendekatan ini, manajemen mutu terpadu mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlak sebagai inti dari keberhasilan belajar. Akhlak tidak hanya menjadi target yang dikejar, tetapi juga prinsip yang memandu setiap aspek pengelolaan pendidikan. Sebagai contoh, Hermanto (2019) dalam studinya tentang penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di lembaga pendidikan Islam menemukan bahwa



akhlak mulia peserta didik meningkat signifikan ketika nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten dalam manajemen. Ini termasuk membangun budaya sekolah yang ramah, disiplin, dan menghormati setiap individu. Dengan pendekatan ini, nilai akhlak bukan hanya hasil dari pembelajaran, tetapi juga proses yang diterapkan dalam setiap aktivitas pendidikan.

Ketiga, Keadilan sebagai Pilar Keseimbangan dalam Manajemen

Prinsip keadilan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, keadilan tidak hanya sebatas keadilan administratif, tetapi juga mencakup keadilan dalam memberikan kesempatan belajar, penilaian, dan pemberdayaan peserta didik. Prinsip ini menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan yang tidak memihak serta memperhatikan kebutuhan setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Rahmawati, 2020). Dalam penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT), Hermanto (2019) menyoroti bagaimana keadilan diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan strategis di lembaga pendidikan Islam. Beberapa contoh implementasi prinsip keadilan dalam MMT antara lain: (a) Distribusi sumber daya yang adil, di mana setiap peserta didik mendapatkan akses yang setara terhadap fasilitas dan sumber daya pendidikan. (b) Pemberian beasiswa kepada yang membutuhkan, di mana beasiswa tersebut disalurkan secara proporsional kepada peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan tanpa terkendala biaya, dan (c) Pengembangan kurikulum yang inklusif. Dalam hal ini kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Hermanto, 2019; Zulkifli, 2021).

Keadilan dalam manajemen pendidikan ini menjadi motor penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, produktif, dan mencerminkan nilai-nilai Islami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keadilan adalah pilar keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*" (QS. An-Nahl: 90). Dalam konteks manajemen pendidikan keadilan tidak hanya berarti memberikan hak secara setara kepada semua pihak, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu diperlakukan sesuai dengan kebutuhannya dan kapasitasnya. Prinsip ini mendorong pengelolaan pendidikan yang inklusif, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan memiliki akses yang sama untuk berkembang secara optimal.

Keadilan dalam manajemen pendidikan juga tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel. Sebagai contoh, alokasi anggaran pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan prioritas, seperti pengadaan fasilitas untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau pelatihan guru dalam mendukung pengajaran yang berkeadilan. Hal ini menguatkan komitmen lembaga pendidikan Islam untuk menjalankan amanah manajemen berbasis nilai-nilai Islami, sebagaimana yang dicontohkan dalam penerapan Manajemen Mutu Terpadu (MMT).

Selain itu, dalam penerapan kurikulum, prinsip keadilan menuntut adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan keterampilan hidup, sehingga menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi



juga berakhlak. Sebagaimana dikatakan Hermanto (2019), kebijakan yang berbasis keadilan ini dapat menciptakan harmoni di lingkungan pendidikan dan meningkatkan produktivitas serta semangat belajar peserta didik.

Dengan demikian, keadilan dalam manajemen pendidikan bukan hanya sebuah prinsip teoritis, melainkan menjadi praktik nyata yang membawa keberkahan dalam proses pembelajaran. Hal ini menguatkan posisi pendidikan Islam sebagai sistem yang tidak hanya mengembangkan intelektualitas, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual dan moral.

Keempat, Tanggung Jawab dan Amanah dalam Pendidikan

Tanggung jawab adalah prinsip fundamental dalam Islam yang melekat pada setiap individu, terutama mereka yang diberi amanah untuk memimpin. Dalam konteks pendidikan, guru dan pengelola pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara moral. Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Aplikasi prinsip tanggung jawab dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) pendidikan Islam berbasis perilaku mencakup beberapa aspek penting: (a) Pengawasan yang efektif, dimana Pengelola pendidikan melakukan pemantauan berkala terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk memastikan target pendidikan tercapai sesuai dengan nilai-nilai Islami (Hermanto, 2019). (b) Transparansi dalam pengelolaan, yakni setiap keputusan dan kebijakan, termasuk dalam alokasi sumber daya, disampaikan secara terbuka kepada pihak terkait untuk menumbuhkan kepercayaan dan akuntabilitas (Zulkifli, 2021). (c) Evaluasi berkala yang dilakukan melalui penilaian rutin terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik dilakukan untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan kompeten (Rahmawati, 2020).

Dengan sistem manajemen berbasis nilai Islami ini, tanggung jawab tidak hanya menjadi kewajiban administratif tetapi juga bagian dari ibadah. Guru dan pengelola pendidikan menyadari bahwa setiap langkah dalam mendidik peserta didik adalah bentuk amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Prinsip ini memberikan landasan moral yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, harmonis, dan penuh keberkahan.

Kelima, Ikhlas sebagai Motivasi Utama

Keikhlasan merupakan faktor pembeda mendasar dalam manajemen pendidikan Islami dibandingkan dengan manajemen pendidikan konvensional. Dalam Islam, semua aktivitas, termasuk dalam manajemen pendidikan, dimulai dengan niat mencari ridha Allah SWT. Keikhlasan ini menjadi pendorong utama dalam setiap tahapan manajemen, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Bagi peserta didik, keikhlasan juga menjadi motivasi utama untuk berperilaku baik karena mereka menyadari bahwa amal mereka diawasi oleh Allah, bukan hanya oleh manusia. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memahami bahwa belajar bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan bentuk ibadah yang memerlukan niat yang tulus. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Maksudnya kedudukan amal



perbuatan manusia di sisi Allah tergantung niat seseorang dalam melakukan perbuatan tersebut. Setiap orang juga akan mendapatkan ganjaran dan balasan atas setiap perbutannya berdasarkan niatnya.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, keikhlasan memiliki peran penting sebagai motivasi utama. Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai ibadah, di mana keikhlasan menjadi syarat diterimanya amal oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu, setiap pihak yang terlibat, baik guru, peserta didik, maupun pengelola pendidikan, harus menanamkan niat ikhlas dalam melaksanakan tugas mereka. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses pendidikan dan pengajaran bernilai ibadah di sisi Allah.

Hermanto (2019) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menanamkan nilai keikhlasan pada seluruh pihak yang terlibat akan menciptakan lingkungan kerja dan belajar yang lebih harmonis. Keikhlasan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orang tua, tetapi juga membangun kepercayaan yang mendalam di antara mereka. Dengan demikian, keikhlasan menjadi pondasi utama dalam menciptakan manajemen mutu terpadu yang berlandaskan nilai-nilai Islami, menghasilkan suasana pendidikan yang penuh keberkahan dan produktivitas.

Keenam, Kerjasama dan Kolaborasi untuk Keberhasilan Bersama

Kerjasama dan kolaborasi merupakan elmen penting dalam manajemen mutu terpadu. Dalam konteks MMT pendidikan kerjasama dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat merupakan elemen kunci dalam manajemen pendidikan berbasis perilaku. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah SWT: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...*" (QS. Al-Maidah: 2).

Kolaborasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyusunan program pendidikan, pemantauan perkembangan peserta didik, hingga pemberian dukungan moral dan material. Peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah, keterlibatan guru dalam memahami kebutuhan peserta didik, serta kontribusi masyarakat dalam memberikan fasilitas atau bimbingan merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam manajemen pendidikan.

Hermanto (2019) mencatat bahwa penerapan prinsip kolaborasi dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) telah terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya kolaborasi yang baik, setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Guru merasa didukung oleh orang tua, siswa mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif, dan masyarakat turut berperan dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif.

Lebih jauh, kolaborasi ini membangun rasa saling percaya di antara semua pihak yang terlibat. Guru dapat bekerja dengan lebih optimal karena merasa didukung, orang tua lebih percaya bahwa anak-anak mereka berada di tangan yang tepat, dan masyarakat melihat bahwa pendidikan menghasilkan dampak yang baik bagi lingkungan mereka. Dengan demikian, kerjasama yang erat mencerminkan semangat gotong-royong yang Islami sekaligus memperkuat upaya bersama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan akhlak mulia.



Ketujuh, Pengembangan Potensi Individu yang Holistik

Islam mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan dengan potensi unik yang harus dikembangkan secara maksimal. Dalam QS. Al-Baqarah: 286, Allah berfirman bahwa setiap individu diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, yang mengisyaratkan pentingnya mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial. Aspek-aspek ini menjadi perhatian utama dalam manajemen pendidikan berbasis perilaku, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

Dalam konteks Manajemen Mutu Terpadu (MMT), prinsip pengembangan potensi holistik diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hermanto (2019) mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan MMT lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Beberapa program yang mendukung pengembangan ini meliputi: (a) Pelatihan Kepemimpinan yang dilakukan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam mengambil inisiatif, bekerja sama dalam tim, dan menghadapi tantangan dengan bijak. (b) Kegiatan keagamaan, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi keislaman yang bertujuan memperkuat spiritualitas dan nilai-nilai akhlak (c) Pengembangan keterampilan teknis yang meliputi pelatihan teknologi, seni, dan kewirausahaan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik ini tidak hanya menghasilkan individu yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan manajemen berbasis perilaku, pendidikan Islam mampu menciptakan sistem yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menghargai keragaman potensi, dan memaksimalkan kontribusi mereka dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dari pembahasan artikel ini dapat ditarik simpulan bahwa Manajemen Mutu Terpadu (MMT) pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islami berfungsi tidak hanya sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan visi besar pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang lebih baik. Diantara nilai islami yang terdapat dalam MMT pendidikan berbasis perilaku adalah tauhid sebagai landasan utama, akhlak sebagai tujuan dan proses dalam pendidikan, keadilan sebagai pilar keseimbangan, serta tanggung jawab dan amanah dalam pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan, dengan menciptakan budaya sekolah yang Islami yang mendukung pembentukan akhlak mulia di kalangan peserta didik. Keikhlasan juga dipandang sebagai motivasi utama dalam seluruh proses pendidikan, dengan tujuan utama mendidik peserta didik agar berperilaku baik, tidak hanya karena pengawasan manusia, tetapi demi ridha Allah. Selain itu Kolaborasi antara berbagai pihak—guru, orang tua, dan masyarakat—dianggap sebagai elemen penting dalam keberhasilan manajemen berbasis perilaku. Dengan prinsip kerjasama yang baik, setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan.



Selain itu, pengembangan potensi individu yang holistik juga menjadi fokus utama, dengan tujuan mengembangkan aspek akademik, karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Achyar, A. (2017). Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 193-218.
- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Arikunto, S. (2005). Manajemen Penelitian.
- Firdaus, E., Purba, R. A., Kato, I., Purba, S., Aswan, N., Karwanto, K., & Chamidah, D. (2021). *Manajemen mutu pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hamka, M., Sa'diyah, M., & Agusman, A. (2024). Prinsip Menjaga Hubungan Baik dengan Pelanggan pada Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Islam: The Principle of Maintaining Good Relationships with Customers in Total Quality Management from an Islamic Perspective. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 132-146.
- Irawan, V. W. E. (2020). Membangun Moralitas Bangsa melalui Pendidikan Islam (Kontekstualisasi terhadap Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali). *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 83-95.
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *CENDEKIA*, 16(01), 127-148.
- Langgung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Sains Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Samsuddin, S., & Bakry, K. (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB ŞAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300.
- Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164.
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN



- RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57.
- Samsuddin, S. (2024). *Sistem Kadersasi Dai*. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren . Dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (hal. 157). Lombok : Pustaka Al-Haramain.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69.
- Shamsul, M. N. (2024). PENDIDIKAN ADAB PADA KITAB 'UDDATU AT TALABI BINAZMI MANHAJ AT TALAQQI WA AL ADAB KARYA ABDULLAH BIN MUHAMMAD SUFYAN AL HAKIMI. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99-106.
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57.
- Sudarmanto, E., Purwaningsih, N., Parinduri, L., Kato, I., Sahir, S. H., Yusditara, W., ... & Cahya, H. N. (2022). *Total Quality Management*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41.
- Syarifuddin, S. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(3), 26-45.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warcham, A., & Sa'diyah, M. (2021). Manajemen mutu terpadu pendidikan berbasis manajemen perilaku dalam pendidikan islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 281-293.
- Zakiah, S. S. (2023). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SDIT*. Jakarta: PTIQ Jakarta.
- Zawawi, A. H., & Sa'diyah, M. (2022). Kepemimpinan pada Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam di MTs. Al-Ma'tuq Cisaat Sukabumi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 54-64.

